

KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM SOSIALISASI KONSERVASI (STUDI KASUS PERBURUAN LIAR TERHADAP MANGSA MACAN TUTUL JAWA)

Dara Mutiara Putri Ramadanis¹, Riefky Krisnayana², Veny Purba³

daramutiarp02@gmail.com¹

Universitas Langlangbuana

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis efektivitas komunikasi lingkungan BBKSDA Jawa Barat, Seksi Konservasi Wilayah IV Purwakarta, dalam sosialisasi konservasi Macan Tutul Jawa (*Panthera Pardus Melas*) di Cagar Alam Gunung Burangrang. Maraknya perburuan satwa mangsa macan memicu konflik dengan manusia, menandakan sosialisasi konvensional belum optimal. Penelitian kualitatif studi kasus ini menggunakan kerangka Komunikasi Lingkungan Robert Cox, membedah komunikasi berdasarkan Fungsi Konstitutif (pembentukan kesadaran) dan Fungsi Pragmatis (strategi praktis). Hasil studi menunjukkan keberhasilan signifikan pada Fungsi Konstitutif. BBKSDA sukses menanamkan narasi budaya "macan leluhur" sehingga menciptakan toleransi tinggi dan meminimalisir perburuan oleh warga lokal. Namun, terdapat kesenjangan pada Fungsi Pragmatis. Strategi edukasi tatap muka kurang efektif mengatasi ancaman perburuan liar terorganisir dari luar wilayah. Hal ini diperburuk oleh frekuensi sosialisasi yang "jarang sekali" dan hambatan struktural seperti keterbatasan personel dan wewenang penindakan hukum langsung. Simpulan merekomendasikan perlunya BBKSDA menyeimbangkan keberhasilan kulturalnya dengan penguatan Fungsi Pragmatis. Perbaikan mencakup peningkatan peran penindakan, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan kolaborasi antar instansi. Selain itu diperlukannya pembentukan pos partisipatif/ Satuan Tugas Gabungan sebagai Early Warning System dan pusat koordinasi patroli swakarsa.

Kata Kunci: Komunikasi Lingkungan, Konservasi, Macan Tutul Jawa, Perburuan Liar.

PENDAHULUAN

Komunikasi lingkungan adalah proses penyampaian informasi, nilai, dan pesan mengenai isu lingkungan dengan tujuan membangun kesadaran, sikap, dan tindakan yang mendukung keberlanjutan ekosistem. Dalam konteks konservasi, komunikasi lingkungan menjadi alat strategis untuk menjembatani kepentingan pelestarian alam dengan kebutuhan dan realitas sosial masyarakat. Tanpa strategi komunikasi yang tepat, pesan-pesan konservasi seringkali tidak tersampaikan secara menyeluruh, yang salah satunya terindikasi dari maraknya perburuan liar di wilayah konservasi.

Kegagalan komunikasi ini terlihat dari minimnya pemahaman masyarakat tentang aturan dan fungsi izin masuk kawasan konservasi, yang seharusnya disosialisasikan secara efektif. Pendekatan komunikasi yang bersifat satu arah terbukti belum cukup untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat, sehingga pendekatan yang lebih partisipatif menjadi sangat penting.

Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Provinsi Jawa Barat telah melakukan berbagai upaya sosialisasi konservasi, seperti penyuluhan, pemasangan plang peringatan, dan penggunaan media sosial. Namun, upaya ini belum sepenuhnya efektif, terutama di kawasan yang berbatasan langsung dengan pemukiman, di mana perburuan liar masih marak terjadi. Macan Tutul Jawa (*Panthera Pardus Melas*) adalah salah satu spesies yang sangat terancam keberadaannya akibat tekanan dan kerusakan habitat serta perburuan liar. Status konservasi Macan Tutul Jawa menurut IUCN adalah Endangered (Terancam Punah) sejak 1996 dan sempat ditetapkan sebagai Critically Endangered (Sangat Terancam

Punah) pada 2008 hingga 2012, menegaskan perlindungan serius yang dibutuhkan .

Kasus konflik manusia dan satwa liar, seperti kejadian macan kumbang memasuki pemukiman warga pada 2019, menunjukkan minimnya pemahaman masyarakat dan pentingnya satwa dilindungi, yang memicu amarah warga dan mengancam keberlangsungan hidup satwa . Hal ini semakin menegaskan bahwa sosialisasi konservasi memegang peran penting untuk membangun kesadaran, mengurangi konflik, dan mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pelestarian satwa langka.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada:

1. Komunikasi lingkungan dalam sosialisasi konservasi Macan Tutul Jawa (*Panthera pardus melas*) oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat khususnya Seksi Konservasi Wilayah IV Purwakarta di wilayah Cagar Alam Gunung Burangrang Desa Passangrahan.
2. Faktor pendukung komunikasi lingkungan dalam sosialisasi konservasi Macan Tutul Jawa oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat khususnya Seksi Konservasi Wilayah IV Purwakarta di wilayah Cagar Alam Gunung Burangrang Desa Passangrahan.
3. Faktor penghambat komunikasi lingkungan dalam sosialisasi konservasi Macan Tutul Jawa oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat khususnya Seksi Konservasi Wilayah IV Purwakarta di wilayah Cagar Alam Gunung Burangrang Desa Passangrahan.

METODE

Paradigma dan Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivis. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas sosial adalah hasil dari konstruksi sosial, di mana makna dan pemahaman dibentuk melalui interaksi dan interpretasi individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Peneliti memilih paradigma ini untuk memahami bagaimana komunikasi lingkungan dalam upaya konservasi Macan Jawa dikonstruksi dan diinterpretasikan oleh masyarakat lokal di sekitar Cagar Alam Gunung Burangrang. Pendekatan yang digunakan adalah Kualitatif , dengan Metode Studi Kasus. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dengan menggunakan data deskriptif, memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan deskriptif mengenai fenomena yang diteliti, seperti persepsi masyarakat terhadap pesan konservasi dan interaksi mereka dengan kawasan konservasi.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi: dilakukan di wilayah Cagar Alam Gunung Burangrang dan permukiman sekitarnya untuk mengamati aktivitas sosialisasi BBKSDA, interaksi masyarakat dengan kawasan, serta bukti adanya perburuan liar.
2. Wawancara: Dilakukan dengan key informan dari BBKSDA Jawa Barat (SKW IV Purwakarta), Kepala Resort Konservasi Wilayah XV Gunung Burangrang, Masyarakat Mitra Polhut, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar kawasan, untuk menggali informasi mendalam mengenai peran komunikasi lingkungan, strategi sosialisasi, persepsi, dan faktor yang memengaruhi perburuan liar
3. Dokumentasi: Penelaahan dokumen-dokumen relevan seperti laporan kegiatan, data populasi Macan Tutul Jawa, peraturan konservasi, dan publikasi media massa.

Teknik Analisis Data Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur:

1. Reduksi Data (Data Reduction): Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan lapangan, serta menyaring data yang tidak relevan.

2. Penyajian Data (Data Display): Data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman pola atau hubungan antar fenomena.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dan memverifikasinya melalui data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Lingkungan dalam Sosialisasi Konservasi (Kerangka Robert Cox) Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi BBKSDA berdasarkan dua fungsi utama teori Robert Cox, yaitu Fungsi Konstitutif dan Fungsi Pragmatis.

1. Fungsi Konstitutif (Pembentukan Kesadaran/Narasi) Hasil penelitian menunjukkan bahwa BBKSDA Jawa Barat, melalui interaksi dan sosialisasi berbasis tokoh masyarakat, berhasil dalam menjalankan Fungsi Konstitutif. Faktor pendukung terkuat terletak pada landasan narasi budaya lokal yang membingkai Macan Tutul Jawa sebagai "macan leluhur" dan "kebanggaan" yang harus dijaga. Narasi ini berhasil menciptakan toleransi tinggi terhadap satwa dan secara efektif meminimalisir perburuan oleh masyarakat setempat di desa penyangga
2. Fungsi Pragmatis (Strategi Praktis/Edukasi/Penindakan) Dalam fungsi yang bertujuan untuk mendidik dan membujuk ini, petugas Seksi Konservasi Wilayah (SKW) IV Purwakarta menjalankan fungsi dengan sosialisasi dan edukasi secara langsung (tatap muka) kepada masyarakat sekitar kawasan. Pesan kuncinya adalah larangan keras terhadap perburuan, perambahan, dan antisipasi kebakaran hutan, dengan pendekatan yang ditekankan sebagai persuasif dan edukatif.

Namun, ditemukan kesenjangan signifikan pada implementasi Fungsi Pragmatis. Faktor penghambat utama bersifat struktural dan operasional, yang menggagalkan Fungsi Pragmatis dalam hal pemecahan masalah (penindakan). Hambatan ini meliputi:

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak sebanding dengan luas kawasan.
2. Kurangnya wewenang penindakan hukum langsung yang memerlukan koordinasi rumit dengan Aparat Penegak Hukum (APH).
3. Frekuensi sosialisasi yang "jarang sekali"
4. Strategi edukasi tatap muka dinilai kurang efektif untuk mengatasi ancaman perburuan liar terorganisir dari luar wilayah.
5. Masyarakat desa penyangga belum merasa dilibatkan secara langsung (partisipasi rendah) dalam menjaga kawasan ketika dihadapkan dengan para pemburu liar yang akan masuk ke kawasan

Faktor Pendukung Lain: Dukungan pada Fungsi Pragmatis juga datang dari mobilisasi masyarakat melalui program Masyarakat Mitra Polhut (MMP) dan Kelompok Tani Hutan (KTH), serta peran sentral Tokoh Masyarakat (RT/RW) sebagai jembatan yang menerjemahkan pesan formal BBKSDA menjadi bahasa yang sederhana. Secara keseluruhan, komunikasi lingkungan BBKSDA berhasil pada aspek pembentukan nilai budaya lokal (Konstitutif) namun gagal pada aspek penindakan, edukasi berkelanjutan, dan partisipasi publik yang efektif (Pragmatis) dalam menghadapi ancaman luar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi lingkungan memainkan peran kunci dalam upaya konservasi Macan Tutul Jawa. BBKSDA Jawa Barat berhasil membangun kesadaran masyarakat melalui pendekatan konstitutif berbasis budaya, tetapi masih menghadapi tantangan pada implementasi fungsi pragmatis. Kurangnya sumber daya,

intensitas sosialisasi, dan lemahnya kolaborasi antarlembaga menjadi hambatan utama.

Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan strategi komunikasi yang menyeimbangkan aspek kultural dan operasional. Kolaborasi multipihak, inovasi digital, dan penguatan peran masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan sosialisasi konservasi di masa depan. Dengan demikian, komunikasi lingkungan tidak hanya menjadi alat penyuluhan, tetapi juga medium perubahan sosial menuju pelestarian ekosistem yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisrama'ruf, R. (2020). Komunikasi Lingkungan Konservasi Satwa Liar (Studi Kasus Pelestarian Macan Jawa di Jawa Barat). Universitas Langlangbuana.
- Cox, R. (2010). Environmental Communication and the Public Sphere. Sage Publications.
- Deswita, E. (2023). Strategi Komunikasi Lingkungan Aksi Kita Indonesia dalam Meningkatkan Kesadaran Publik tentang Isu Lingkungan. Universitas Islam Indonesia.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024). Laporan Deforestasi dan Kejahatan Satwa Liar di Indonesia.
- Mulyana, D. (2015). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wang, X. (2015). Environmental Communication and Public Participation. Routledge.
- Wibisono, H.T., et al. (2021). The Status of Javan Leopard (*Panthera pardus melas*). IUCN Red List.